

PENERAPAN BIMBINGAN BERKELANJUTAN BAGI SISWA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TERHADAP BAHAYA *BULLYING* DI KELAS XII IS¹ SMA NEGERI 2 MAUMERE

Theodosia Theorilde Dgames¹

¹Guru BK di SMA Negeri 2 Maumere, Flores, NTT
Email: theodosia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman bahaya *bullying* melalui bimbingan berkelanjutan pada siswa kelas XII IS¹ SMA Negeri 2 Maumere Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 33 siswa. Instrumen pengumpul data yang digunakan berupa angket. Sedangkan teknik analisis data untuk menguji perbedaan rerata pretest dan posttest setelah dilakukan tindakan menggunakan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberi layanan bimbingan berkelanjutan, pemahaman bahaya berada pada kategori sangat tinggi yaitu dengan jumlah frekuensi 23 sebesar 69,69%. Dalam kategori sangat tinggi sudah mencapai lebih dari setengah jumlah siswa yang ada. Pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 6 sebesar 18,18%, kategori sedang jumlah frekuensi 3 sebesar 9,09%, kategori rendah jumlah 0 sebesar 0%, kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi 0 sebesar 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XII IS¹ SMA Negeri 2 Maumere mengenai pemahaman bahaya *bullying*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada siswa melalui layanan bimbingan berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: bullying, bimbingan berkelanjutan, penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

This study aims to investigate the dangers of bullying through increased understanding of classroom guidance on twelve grade students of SMA Negeri 2 Maumere Academic Year 2018/2019. This study uses the classroom action research. Subjects in this study were 33 students. Data collection instruments used in the form of a questionnaire. Data analysis technique to examine differences between the mean pretest and posttest after the act of using a t-test. The results showed that after being given a classical guidance services, understanding the dangers that are in the category of very high that the number of frequency of 23 by 69,69%. In the category of very high already reached more than half the number of students. In the high category with a number of frequencies 6, 18, 75%, moderate category frequency number 3 for 9, 375%, the low category number 0 of 0%, the category of very low with the number of frequencies 0 of 0%. Thus, it can be concluded that the classical guidance is effective and innovative strategies to improve the understanding of twelve grade students of SMA Negeri 2 Maumere on understanding the dangers of bullying. The results of this study can be used as reference material for the teacher guidance and counseling to improve understanding of the dangers of bullying on students through classical counseling services in schools.

Keyword: bullying, classroom guidance, classroom action riset

PENDAHULUAN

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penerapan program bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada tidaknya landasan hukum atau ketentuan dari pemerintah. Namun yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Di sekolah yang terdiri dari berbagai karakter siswa, tak jarang terjadi suatu perbedaan pendapat, permusuhan dan lain sebagainya untuk itu bimbingan dan konseling mengambil peran dalam hal ini, khususnya agar pendidikan mampu berjalan secara efektif dan efisien.

Sekolah yang merupakan tempat terselenggaranya proses pendidikan ternyata tidak semata-mata dijadikan tempat untuk belajar mengajar. Penyimpangan perilaku kekerasan seperti tawuran, berkelahi dan lain sebagainya justru banyak dilakukan dan berawal di sekolah. Fenomena kekerasan antar siswa ini ditemukan pada hampir seluruh sekolah dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah lanjut tingkat atas.

Namun kesadaran sekolah untuk menanggulangi hal tersebut masih sangat rendah. Hal ini sangat ironis, karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar harus dinodai dengan penyimpangan perilaku seperti kekerasan. Hal lain yang lebih ironis adalah kekerasan yang harusnya semakin lama semakin berkurang justru saat ini kekerasan semakin bertambah. Sesuai dengan peraturan pemerintah dan kebijakan-kebijakan sekolah yang mengatur pendidikan, siswa memiliki hak untuk merasa aman dan memperoleh pendidikan. Tetapi nampaknya peraturan-peraturan yang ada tidak berjalan dengan baik, sehingga masih banyak kasus-kasus kekerasan atau penyimpangan lainnya yang tidak diselesaikan atau bahkan dibiarkan begitu saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus bunuh diri yang terjadi pada siswa akibat ulah temannya yang selalu menghina dan menganiayanya (www.merdeka.com). Penanganan kasus ini menyadarkan banyak pihak, sayangnya banyak pihak yang tersadar setelah adanya korban. Jika peraturan dan kebijakan yang telah ada dijalankan dengan baik dunia pendidikan tidak harus menelan korban bunuh diri.

Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah menjadikan pendidikan tidak dapat terlaksana secara maksimal. Menurut beberapa ahli kekerasan yang terjadi di sekolah berasal dari tindakan *bullying*. Menurut Priyatna (2010: 2) “satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami *bullying*, baik itu di sekolah, di lingkungan masyarakat maupun di dunia maya”. Begitupun sebaliknya satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada temannya. *Bullying* di sekolah bisa dilakukan oleh individu ke individu, kelompok ke individu atau kelompok ke kelompok. Tak jarang pula terjadi dari guru ke siswa. Tujuannya adalah pelaku ingin menunjukkan kekuatan kepada yang lain. Menurut Sucipto (2012) *bullying* dapat berbentuk fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan, serta serangan fisik lainnya. Yang berbentuk non fisik *bullying* dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu verbal maupun nonverbal.

Salah satu contoh kasus *bullying* kasus *bullying* terjadi antara senior dengan adik kelasnya. Kasus itu terjadi pada November 2012, Rh dipukuli seniornya ketika dia kelas I di SMA tapi tidak ditindaklanjuti serius pihak sekolah. Kejadian ini berawal ketika Rh kedatangan tengah berfoto-foto di lingkungan sekolah. Rupanya aksi Rh menyebabkan beberapa seniornya di SMA merasa terganggu. Tiga kakak kelas Rh memaksa Rh masuk ke dalam mobil. Satu orang menyetir berputar-putar. Dua senior lainnya memukuli Rh. Rh dipaksa telentang di bagian tengah mobil. Rusuk Rh retak parah mendekati patah. Setelah dianiaya, Rh takut masuk sekolah. Rh bahkan tidak ikut ujian mid semester dan tidak pernah

mau mengatakan identitas ketiga seniornya itu. (<http://.kompas.com/kekerasan.masih.terjadi.di.sek.olah.htm>) yang diunduh tanggal 14 April 2012

Keberadaan layanan bimbingan konseling di sekolah yang belum dimanfaatkan siswa secara maksimal, disebabkan karena masih banyak siswa yang belum mengetahui fungsi dan layanan bimbingan konseling. Untuk itu penting bagi guru bimbingan konseling memberikan informasi mengenai fungsi dan layanan-layanan yang ada di Bimbingan Konseling di sekolah.

Selain kurang informasi mengenai keberadaan bimbingan dan konseling, guru pembimbing di sekolah biasanya juga akan memberikan layanan jika telah terjadi suatu permasalahan seperti halnya *bullying*. Sebelum suatu permasalahan itu terjadi seharusnya ada upaya pencegahan terlebih dahulu, karena tindakan *bullying* biasanya dilakukan secara tertutup dan tidak semua siswa dan guru tahu. Untuk itu salah satu cara yang dapat digunakan yaitu memberikan informasi melalui bimbingan berkelanjutan menggunakan teknik diskusi kelompok terhadap siswa mengenai bahaya *bullying*. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas XII IS¹ SMA Negeri 2 Maumere pada tanggal 16 Mei 2019 dapat disimpulkan bahwa materi bahaya *bullying* selama ini memang belum dimasukkan dalam layanan dasar bimbingan dan konseling, selama ini memang ketika ada laporan dari siswa, atau indikasi terjadi *bullying* di sekolah masuk dalam layanan responsif.

Banyak metode yang ada dalam bimbingan berkelanjutan, namun peneliti memilih teknik diskusi kelompok sebagai teknik yang digunakan. Alasan menggunakan teknik diskusi kelompok karena dengan menggunakan teknik diskusi kelompok dalam satu kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas masalah yang akan dipecahkan secara bersama. Dalam hal ini peneliti akan memberikan masalah yang terkait dengan *bullying*. Menurut Muro (dalam Romlah 2006) “diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah tetapi juga untuk mencerahkan suatu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi”. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah *bullying* yang banyak terjadi di sekolah, selain itu melatih kemampuan sosial siswa jika diposisikan pada diskusi kelompok yang melibatkan beberapa orang di dalamnya.

Teknik diskusi kelompok ini juga digunakan agar pada suatu saat ketika siswa dihadapkan pada permasalahan *bullying*, siswa tersebut mampu menghadapi dan menyelesaikannya sendiri. Selain itu bimbingan berkelanjutan ini melibatkan seluruh siswa di kelas, sehingga siswa akan mendapat materi yang sama mengenai *bullying*. Peneliti berharap dengan mendapatkan materi yang sama akan mengurangi tindakan *bullying* bagi siswa yang pernah melakukan *bullying*, dan mencegah terjadinya *bullying* bagi siswa yang belum pernah melakukan tindakan *bullying*. Secara operasional rumusan masalah penelitian adalah mengkaji efektivitas penggunaan metode Bimbingan Berkelanjutan dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman bahaya *bullying*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan metode bimbingan berkelanjutan dengan teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada siswa kelas XII IS¹ di SMA Negeri 2 Maumere Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada siswa melalui layanan bimbingan berkelanjutan di sekolah.

KERANGKA TEORI

Bullying dan Bahaya yang Ditimbulkan Menurut Priyatna (2010 : 2) *bullying* yaitu “tindakan yang sengaja oleh pelaku pada korbannya yang dilakukan secara berulang-ulang, dan disadari perbedaan power yang mencolok”. Jadi, menurut Priyatna *bullying* adalah

tindakan dari pelaku yang lebih kuat kepada yang lebih lemah, jika ada perkelahian yang dilakukan antar anak yang memiliki ukuran fisik dan kekuatan yang sama itu bukan termasuk tindakan *bullying*. Menurut Olweus (Sanders & Phye 2004:3) menyatakan bahwa *bullying* adalah "tindakan siswa yang sedang ditindas atau menjadi korban secara berulang kali dan dari waktu ke waktu secara negatif oleh satu atau lebih siswa lain". Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang yang ditunjukkan dengan perbedaan kekuatan yang menonjol dan dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang baik oleh individu ke individu lain maupun dari kelompok individu ke individu lain.

Pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus pelakunya itu sendiri. Bahkan efeknya terkadang membekas sampai si anak telah menjadi dewasa. Menurut Priyatna (2010: 4) "dampak buruk *bullying* dapat menimpa korban, pelaku dan juga orang yang menyaksikannya".

Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain: 1) kecemasan, 2) merasa kesepian, 3) rendah diri, 4) tingkat kompetensi sosial yang rendah, 5) depresi, 6) simptom psikosomatik, 7) penarikan sosial, 8) keluhan pada kesehatan fisik, 9) kabur dari rumah, 10) penggunaan alkohol dan obat, 11) bunuh diri dan 12) penurunan performansi akademik. Selain itu, dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi pelaku tindakan *bullying*, antara lain: 1) sering terlibat dalam perkelahian, 2) resiko mengalami cedera akibat perkelahian, 3) melakukan tindakan pencurian, 4) minum alkohol, 5) merokok, 6) menjadi biang kerok disekolah, 7) kabur dari sekolah atau minggat, 8) gemar membawa senjata tajam, 9) menjadi perilaku tindak kriminal. Dalam sebuah studi, 60 % dari anak yang biasa melakukan tindakan *bullying* menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24 tahun.

Sementara untuk siswa yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada resiko: 1) menjadi penakut dan rapuh, 2) sering mengalami kecemasan, 3) rasa keamanan diri yang rendah. Dampak buruk dari tindakan *bullying* sangat membahayakan terutama bagi kelangsungan belajar siswa di sekolah, siswa akan sulit mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Bahkan tidak hanya di sekolah di lingkungan masyarakat *bullying* juga ikut andil dalam penyebab tindak kriminal. Tidak hanya itu semua pihak ikut menanggung dampak buruk *bullying*, tidak hanya korban bahkan pelaku dan siswa yang melihat kejadian *bullying* itu memiliki dampak yang buruk. Terlebih jika *bullying* dilakukan terus menerus tentu akan menimbulkan efek yang tidak baik.

METODE PENELITIAN

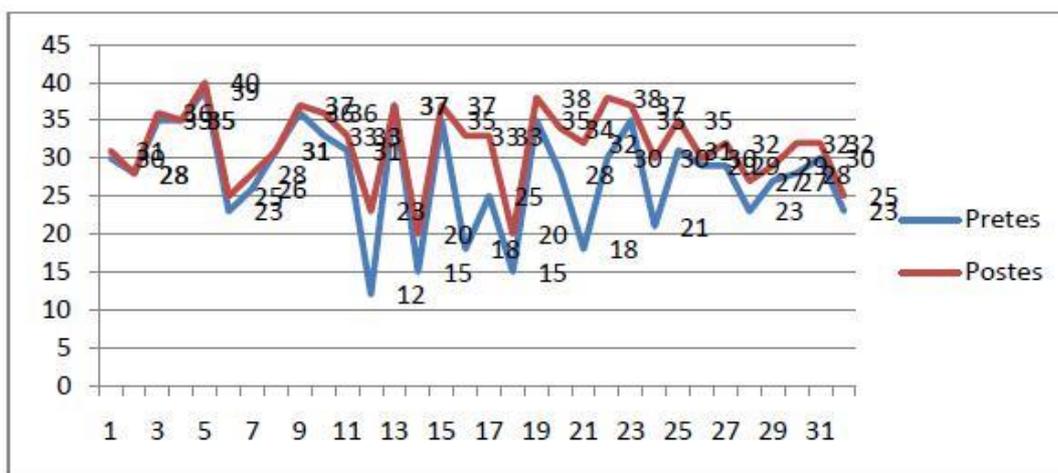
Metode yang akan digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang berubah karena variabel bebas. Variabel Bebas (X): Bimbingan Berkelanjutan 2. Variabel Terikat (Y): Pemahaman Bahaya *Bullying*. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII IS¹ SMA Negeri 2 Maumere Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 33 siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Sedangkan teknik analisis data untuk menguji perbedaan rerata *pretest* dan *posttest* setelah dilakukan tindakan menggunakan *t-test*.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya *bullying* pada siswa kelas XII IS¹ SMA Negeri 2 Maumere Tahun Ajaran 2018/2019. Untuk itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara prosedur ilmiah. Dalam penelitian ini dilaksanakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dari dua siklus tersebut diperoleh sebagaimana Tabel 1

Tabel 1. Kategori Skor Distribusi Frekuensi Data Pemahaman Bahaya Bullying Setelah diberi Tindakan (Posttest)

Interval	Frekuensi	F %	Kategori
30 – 40	23	71, 875 %	Sangat Tinggi
23 – 29	6	18,75 %	Tinggi
17 - 22	3	9, 375 %	Sedang
10 – 16	-	-	Rendah
0 – 9	-	-	Sangat Rendah
Total	32	100 %	



Gambar. 1 Peningkatan Skor Pemahaman Bahaya Bullying Siswa Kelas XII IS¹ SMA Negeri 2 Maumere Sebelum dan Setelah Diberi Layanan Bimbingan Berkelanjutan

Tingkat pemahaman siswa tentang bahaya *bullying* sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan layanan bimbingan berkelanjutan ada pergeseran garis yang menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman siswa tentang bahaya *bullying* sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi layanan bimbingan berkelanjutan. Sebelum diberi layanan bimbingan berkelanjutan (*pretest*) sebagaimana Gambar 1, skor siswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 0 siswa., pada kategori rendah berjumlah 3 siswa, pada kategori sedang berjumlah 6 siswa, pada kategori tinggi berjumlah 8 siswa, dan kategori sangat tinggi 15 siswa. Setelah diberi layanan bimbingan berkelanjutan (*posttest*) skor pemahaman siswa mengenai bahaya *bullying* mengalami peningkatan yang signifikan. yaitu skor siswa yang berada pada kategori sangat rendah berjumlah 0 siswa, pada kategori rendah berjumlah 0 siswa, pada kategori sedang berjumlah 3 siswa, pada kategori tinggi berjumlah 6 siswa dan pada kategori tinggi berjumlah 23 siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa siswa antusias dan merasa senang ketika pelaksanaan bimbingan berkelanjutan yang membahas tentang bahaya *bullying* berlangsung. Penggunaan bimbingan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XII IS¹ SMA Negeri 2 Maumere Tahun Ajaran 2018/2019 mengenai pemahaman bahaya *bullying*. Ada peningkatan pemahaman bahaya *bullying* melalui bimbingan berkelanjutan pada siswa kelas XII IS¹ SMA Negeri 2 Maumere Tahun Ajaran 2018/2019. Siswa yang memiliki pemahaman bahaya *bullying* pada kategori rendah dan sedang hendaknya lebih aktif dalam mencari berbagai informasi agar pemahamannya terus meningkat, seperti membaca koran, majalah dan melalui internet. Bagi siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi hendaknya dipertahankan dan diharapkan mampu berbagi informasi dengan teman-temannya yang belum tahu atau kurang tahu mengenai bahaya *bullying*. Informasi mengenai bahaya *bullying* tersebut dapat dicari melalui berbagai media yang sekarang sudah semakin maju.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* pada siswa, dapat melalui layanan bimbingan berkelanjutan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompas.com. “*Kekerasan Masih Terjadi di Sekolah.*” file:///G:/skripsi/ Kekerasan. Masih. Terjadi.di.Sekolah.htm. yang diunduh tanggal 14 April 2012, 07.30 WIB.
- Priyatna, Andi. (2010). *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying)*. Jakarta: Grasindo
- Romlah, Tatiek. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Sanders, E, Cheryl dan Phye, D, Gary. (2004). *Bullying implication for The Clasroom*. London : Elsevier Academic Press.
- Suharsimi, Arikunto. (2011). *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Sucipto. (2012). *Bullying dan Upaya Meminimalisakannya*. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1): 19-30.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- _____. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press
- Walgito, Bimo, (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi.
- www.merdeka.com, diakses 20 Agustus 2011.